

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang lahir dari suatu kearifan lokal nusantara (*genius loci*) yang bertahan berabad-abad lamanya. Pondok pesantren khususnya di pulau Jawa banyak melahirkan ulama terkemuka, salah satunya dari Jawa Timur. Kemunculan Awal pondok pesantren di Jawa Timur terjadi pasca Kerajaan Majapahit di daerah Ampeldenta Surabaya.

Perkembangan pondok pesantren pasca Kerajaan Majapahit tidak terungkap dengan jelas disebabkan belum ada batasan penggunaan yang jelas mengenai sebuah pondok pesantren. Sampai akhirnya Dhofier (1994) menemukan lima elemen utama pondok pesantren. Lima elemen tersebut adalah kiai, masjid, pondok, santri dan pengajaran kitab kuning. Sampai akhirnya Bruinessen (1999) menemukan pondok pesantren yang tertua di Jawa Timur adalah Pondok Pesantren Tegalsari di Pacitan yang didirikan pada tahun 1710.

Ratusan pondok pesantren tua masih tetap berdiri hingga kini, beberapa yang masih eksis hingga saat ini adalah Pondok Pesantren Al-Hamdaniyah Siwalanpanji Sidoarjo, Tebuireng Jombang, Sidogiri Pasuruan, Gading Pesantren Malang, dan Langitan Lamongan. Perkembangan lembaga pendidikan pondok pesantren telah mengalami banyak perubahan dan memainkan berbagai macam peran dalam masyarakat Indonesia. Pada zaman era “Walisongo”. Pondok pesantren memainkan peran dalam penyebaran agama Islam di pulau Jawa. Begitu juga pada zaman penjajahan Belanda, hampir semua peperangan melawan pemerintah kolonial Belanda selalu melibatkan unsur pondok pesantren (Hasbullah, 1999) dari pondok pesantren inilah yang nantinya muncul sejarah perjuangan Islam di Pulau Jawa.

Seiring perkembangan zaman, serta tuntutan masyarakat atas kebutuhan pendidikan umum, kini banyak pondok pesantren yang menyediakan dan menyelaraskan menu pendidikan umum dalam pondok pesantren. Kemudian muncul istilah pondok pesantren *Salaf* dan pondok pesantren modern, pondok pesantren *Salaf*

adalah pondok pesantren yang murni mengajarkan pendidikan agama sedangkan pondok pesantren modern menggunakan sistem pengajaran pendidikan umum.

Pondok pesantren yang hanya mengajarkan ilmu agama Islam saja umumnya disebut pondok pesantren *salaf*. Pola tradisional yang diterapkan dalam pondok pesantren *salaf* adalah para santri mengabdikan untuk kiai mereka, sebagai gantinya mereka diajari ilmu agama oleh kiai. Sebagian besar pondok pesantren *salaf* menyediakan asrama sebagai tempat tinggal para santrinya dengan membebaskan biaya yang rendah atau bahkan tanpa biaya sama sekali. Para santri memulai kegiatan saat ba'da sholat shubuh kemudian pada siang hari, para santri pergi ke sekolah umum untuk belajar ilmu formal, pada waktu sore hingga malam hari mereka menghadiri pengajian dengan kiai atau ustadz mereka untuk mengaji kitab kuning dan al-Qur'an.

Berdasarkan data terakhir dari Kementerian Agama tahun 2008-2009, tercatat 5.025 pesantren yang tersebar di seluruh kota dan kabupaten di Jawa Timur, hal ini menandakan bahwa Jawa Timur merupakan salah satu basis perkembangan pondok pesantren di Pulau Jawa. Seiring dengan perkembangan zaman, pondok pesantren pun mengalami perkembangan, baik dari segi fisik bangunan maupun sistem pengajaran yang dikembangkan. Sisi lain modernitas terhadap pesantren menjadikan perkembangan dan perubahan kondisi fisik bangunan pesantren menjadi menarik untuk diteliti. Menurut Mahendra (1999) dari pengamatan terhadap pola arsitektur pondok pesantren pada berbagai jenis fungsi bangunan, elemen-elemen yang sering digunakan dalam berarsitektur adalah pola pusat terorientasi yang khas. Pola ini tidak selalu berarti bahwa terdapat satu bangunan di tengah kawasan pesantren yang merupakan pusat orientasinya, tetapi ada pula orientasi yang berada di sebelah barat kawasan (biasanya masjid). Selain pola tersebut diatas, terdapat berbagai macam pola tata memusat yang lebih tepat bila dilihat sebagai pola orientasi utama dalam kawasan dan pola tata bangunannya. Penggunaan pola ini dapat diketahui dengan selalu adanya pola tata bangunan yang saling membentuk konfigurasi saling berhadapan, dengan ruang luar sebagai (penyatu) pengikatnya.

Dari beberapa teori dan fakta diatas maka dipilih objek penelitian pesantren salaf di Kecamatan Buduran dan Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo. Pondok salaf yang lazim dikenal sebagai pondok pesantren tradisional memiliki ciri khas mulai dari sistem pengajaran hingga bentuk arsitektur bangunannya. Salah satu ciri khas yang nampak menonjol adalah posisi bangunan masjid yang merupakan orientasi bangunan dan aktivitas dalam pesantren salaf sehingga mempengaruhi pola tata letak bangunan lain

dalam pesantren, hal inilah yang menjadi objek utama penelitian. Masjid berperan penting dalam segala struktur sosial, budaya dan politik umat muslim. Pada umumnya arsitektur pesantren sebagai salah satu *icon* arsitektur muslim tidak dapat dipisahkan dengan masjid sebagai salah satu ciri khasnya. Masjid dalam pesantren salaf memiliki peran penting karena masjid tersebut berfungsi sebagai tempat beribadah, pusat pembelajaran ilmu agama, dan bersosialisasi dengan masyarakat sekitar, jika ditelusuri dalam sejarah pembangunan masjid ini akhirnya muncul ruang-ruang sebagai wadah untuk kegiatan keagamaan khusus bagi penggunanya.

Perkembangan pesantren di Kabupaten Sidoarjo cukup pesat. Data Kementerian Agama Kabupaten Sidoarjo tahun 2015 menyatakan bahwa saat ini terdapat sekitar 242 pesantren. Persebaran pondok pesantren di Kabupaten Sidoarjo tersebar di 18 Kecamatan. Hanya beberapa pondok pesantren yang masih mempertahankan statusnya sebagai pondok pesantren salaf. Tiga pondok pesantren salaf tertua di Kabupaten Sidoarjo yang memiliki sejarah panjang dalam proses pembangunannya akan dibahas dalam penelitian ini.

Secara umum terdapat beberapa alasan perlunya dilakukan penelitian mengenai pola tata letak masjid Pondok Pesantren Salaf di Kabupaten Sidoarjo yang dirinci berikut ini.

1. Kabupaten Sidoarjo memiliki 3 pondok pesantren salaf yang berumur lebih dari 50 tahun. Tiga pondok pesantren tersebut tersebar di 2 kecamatan. Pondok Pesantren Al-Hamdaniyah Siwalanpanji yang dibangun pada tahun 1787 dan Pondok Pesantren Al-Khoziny yang dibangun pada tahun 1927 terdapat di Kecamatan Buduran, sedangkan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Sahlaniyah yang dibangun pada tahun 1935 terdapat di Kecamatan Krian.
2. Kurangnya penelitian tentang arsitektur bangunan pesantren terutama yang memfokuskan pembahasan mengenai pola tata letak masjid pondok pesantren salaf.
3. Karakteristik masjid pesantren salaf dapat mencerminkan karakter dari keseluruhan pondok pesantren salaf itu sendiri, karena masjid merupakan salah satu unsur pembentuk dari pondok pesantren, dengan kata lain rekam jejak sejarah sebuah pondok pesantren salaf dapat dilihat dari peletakan masjidnya.

Kumalasari (2009) mengungkapkan bahwa secara spasial bangunan pesantren ditipologikan berdasarkan parameter hubungan ruang, hirarki ruang dan orientasi ruang. Tipologi spasial dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu (1) pemisahan antara daerah pria-wanita, (2) pemisahan antara pribadi dan umum, (3) Kedudukan pengguna ruang,

(4) letak tapak, dan (5) kondisi tapak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola tata letak Masjid terhadap tata ruang Pondok Pesantren Salaf. Dari hasil identifikasi tersebut, pada akhirnya didapatkan pola tata letak bangunan masjid yang terdapat pada pondok pesantren salaf serta faktor-faktor yang mempengaruhi peletakannya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang dijabarkan berikut ini.

1. Pondok pesantren (tradisional/salaf) merupakan lembaga pendidikan tradisional tertua di Indonesia.
2. Modernisasi pondok pesantren pada pondok pesantren tradisional/salaf di Kabupaten Sidoarjo mempengaruhi karakter dan fisik bangunan pesantren, terutama pada bangunan masjidnya.
3. Penelitian pola tata letak masjid di pondok pesantren salaf di Kabupaten Sidoarjo belum pernah dilakukan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada identifikasi masalah maka dapat diambil rumusan masalah yang terkait dengan pola tata letak masjid di pondok pesantren salaf di Kabupaten Sidoarjo yang dirinci berikut ini.

1. Bagaimana pola tata letak masjid pondok pesantren salaf di Kabupaten Sidoarjo?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi peletakan tersebut?

1.4 Batasan Masalah

Setelah mendapatkan rumusan masalah seperti diatas kemudian didapatkan batasan masalah agar proses analisis pola tata letak masjid dalam pondok pesantren salaf menjadi fokus.

1. Batasan penelitian

Pola tata letak masjid pondok pesantren salaf (tradisional salaf) memiliki ciri khas dibandingkan dengan pondok pesantren modern baik dari segi sistem pembelajarannya maupun dari segi arsitektural bangunannya.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di 2 kecamatan di Kabupaten Sidoarjo.

3. Jenis Pondok Pesantren

Jenis pondok pesantren yang dipilih adalah pondok pesantren salaf (tradisional) yang berumur kurang lebih 50 tahun keatas. Jenis pondok pesantren salaf sudah sangat sedikit yang bertahan terutama dari segi arsitekturalnya. Saat ini teknologi bangunan sudah semakin berkembang sehingga bangunan pondok pesantren salaf yang terkenal dengan kesederhanaannya sudah mulai ditinggalkan, sehingga penelitian yang dapat mengungkap keunikan dari pola tata letak masjid di pondok pesantren salaf di Kabupaten Sidoarjo ini mendesak untuk dilakukan.

1.5 Tujuan dan Manfaat

Tujuan dan manfaat yang ingin diperoleh dalam penulisan penelitian ini ada dua hal sebagai berikut.

1.5.1 Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini antara lain:

1. Mengidentifikasi dan menganalisis pola tata letak masjid pondok pesantren salaf di Kabupaten Sidoarjo.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pola peletakan tersebut.

1.5.2 Manfaat penelitian

1. Manfaat bagi akademik

Manfaat dari penulisan skripsi penelitian ini adalah untuk menambah wawasan tentang bentuk pola tata letak masjid pondok pesantren khususnya pada pondok pesantren salaf.

2. Manfaat bagi masyarakat

Memberikan sarana pendidikan kepada masyarakat secara khusus terkait arsitektur bangunan pondok pesantren

1.6 Sistematika Penulisan

Adapun penulisan skripsi ini tersusun dalam lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan judul, latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat, sistematika penulisan serta diagram alur pemikiran.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini mengungkapkan tinjauan pustaka yang membahas tentang arsitektur bangunan pondok pesantren, khususnya bangunan masjid pada pondok pesantren dan faktor-faktor yang mempengaruhi peletakan tersebut.

BAB III METODE

Bab ini membahas tentang metode penelitian sebagai upaya dalam mencari jawaban dari permasalahan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, sesuai dengan maksud dan tujuan. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis (pemaparan kondisi).

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

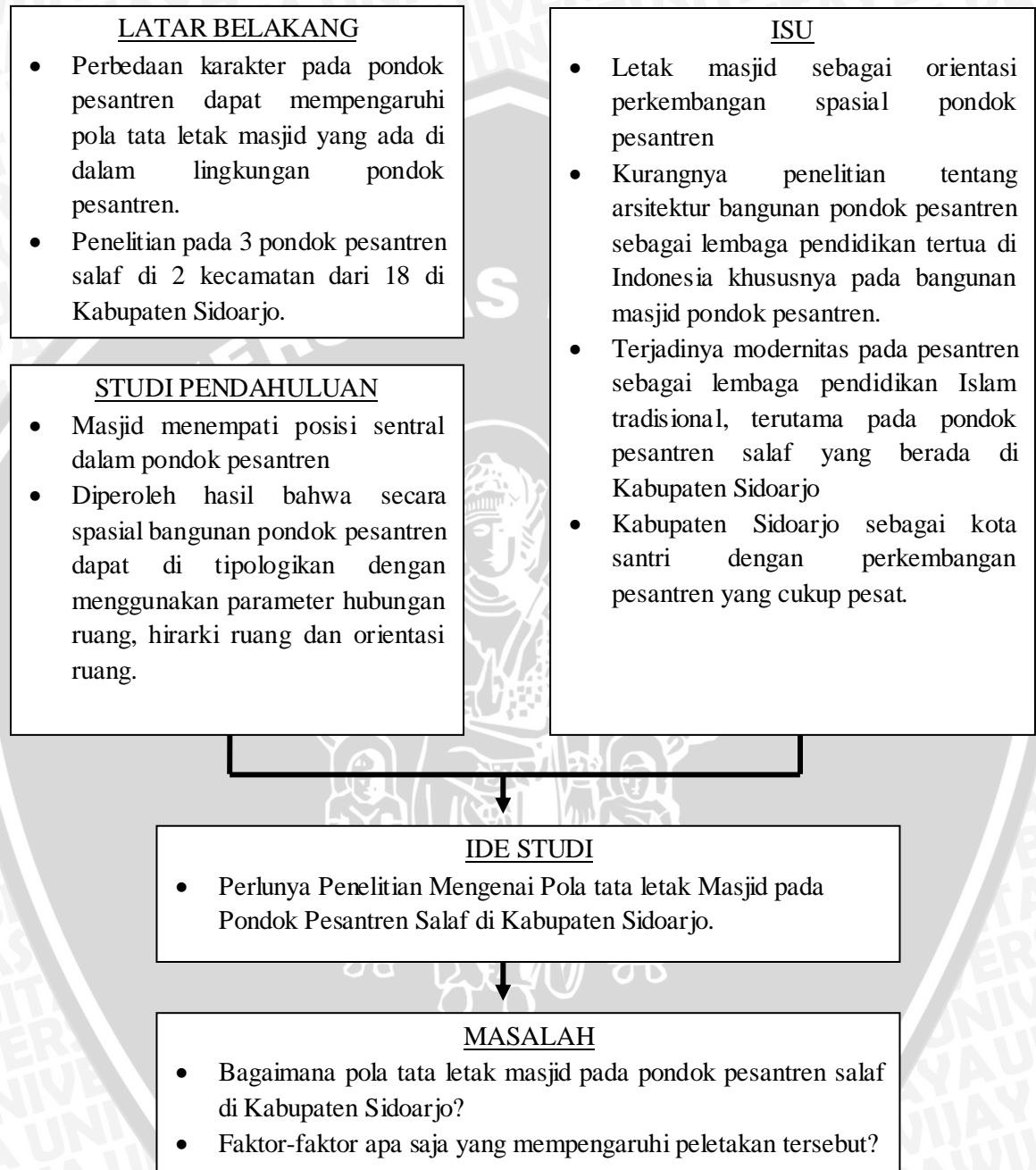
Bab ini mengungkapkan gambaran umum metode penelitian dan pemaparan dari pelaksanaan kegiatan dalam mencapai hasil penelitian. Selanjutnya menampilkan analisa keterkaitan kajian-kajian teori dengan fakta-fakta empirik yang telah diperoleh dalam upaya pengambilan kesimpulan. Pada akhirnya akan diperoleh hasil studi dan pengamatan mengenai pola tata letak masjid pada pondok pesantren di Kabupaten Sidoarjo. Di samping itu dipaparkan pula faktor-faktor yang mempengaruhi peletakan tersebut.

BAB V KESIMPULAN

Bab ini menjelaskan jawaban dari rumusan masalah yang didapatkan melalui proses penelitian sebagaimana penelitian bab sebelumnya, serta mengemukakan saran secara objektif berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebagai masukan terhadap objek kajian.

1.7 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan landasan awal yang digunakan dalam penelitian sebagaimana yang tersusun dalam (Gambar 1.1).



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran